

**PENGARUH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMPN 6
TELUK KUANTAN KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**



Oleh

DWI NOPRIA NENGSIH

NIM. 10813001763

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENGARUH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMPN 6
TELUK KUANTAN KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

DWI NOPRIA NENGSIH

NIM. 10813001763

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*, yang ditulis oleh Dwi Nopria Nengsih. NIM. 10813001763 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 11 Sya'ban 1433 H.
02 Juli 2012 M.

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Zaitun, M.Ag.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*, yang ditulis oleh Dwi Nopria Nengsih. NIM. 10813001763 Telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 23 Sya'ban 1433 H/13 Juli 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 23 Sya'ban 1433 H.
13 Juli 2012 M.

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Penguji I

Penguji II

Fitra Herlinda, M.Ag.

Tuti Andriani, S.Ag.,M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

ABSTRAK

**DWI NOPRIA NENGSIH (2012) : Pengaruh Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok Terhadap
Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6
Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan
Singingi.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) bagaimana siswa kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang mengikuti konseling kelompok, (2) bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, dan (3) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini penelitian korelasi. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dan objek penelitian ini adalah pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang pernah mengikuti layanan konseling kelompok yang berjumlah 30 orang. Mengingat populasi tidak begitu besar maka penulis menggunakan Total Sampling. Untuk mengumpulkan data digunakan data angket yang disusun mengikuti skala Likert. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara korelasi dengan rumus Product Moment Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) siswa yang mengikuti konseling kelompok kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi berada dalam kategori sedang yakni sebesar 83.33%. (2) keaktifan belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi berada dalam kategori sedang yakni sebesar 90%. (3) berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.753. Hasil koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar siswa SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh dan koefisien determinasi adalah 57%. Dengan kata lain semakin siswa mengikuti layanan konseling kelompok semakin aktif siswa dalam belajar. Kepada guru pembimbing diharapkan kiranya terus meningkatkan intensitas pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah.

الملخص

دوى نوفريا نيعسح (2012) : تأثير بعد المجموعة على نشاط خدمات الإرشاد الطلابي في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي.

وكانت الأهداف والدراسة لتحديد ما يلي: (1) كيف الطلاب الصف الثامن في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي مجموعة المشورة، (2) كيف أن مستوى النشاط من الصف الثامن طالب في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي ، و (3) معرفة هل هناك تأثير كبير من الخدمات الاستشارية لمتابعة مجموعة الدينامية التعليمية للطلاب في في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي. هذا البحث يدرس العلاقة .كان موضوع هذه الدراسة فئة الثامن طالب في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي والهدف من هذه الدراسة لمتابعة تأثير مجموعة المشورة خدمات إلى الدينامية تعلم الطلاب في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي. وكان مجتمع الدراسة وهو طالب الصف الثامن الذين حضروا خدمات المشورة المجموعة، والتي تبلغ 30 شخصا. ونظرا لعدد السكان كبير جدا، والكاتب يستخدم أخذ العينات المجموع . لجمع البيانات المستخدمة بيانات جمعتها بعد مقياس ليكرت الاستبيان .يمكن مرة واحدة في البيانات التي يتم جمعها وتحليلها بعد ذلك في ارتباط مع الصيغة لحظة المنتج وبناء على تحليل البيانات أن خلص إلى أن (1) طالبا وطالبة في الصف الثامن المشورة مجموعة في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي التي وصلت إلى 83,33% (2) نشاط لطالب الصف الثامن في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي هو في الفئة المتوسطة بنسبة 90% (3) .بناء على معامل الارتباط اختبار الارتباط 0,753 .نتائج معامل الارتباط يشير إلى أن هناك تأثير كبير بين الطلاب في التعلم الدينامية في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي. متابعة تأثير خدمات المشورة لمجموعة الدينامية تعلم الطلاب في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 6 تيلوك كوانتان حى كوانتان سغيغي ومعامل التحديد التي تم الحصول عليها كانت 57% وبعبارة أخرى، ويحضر الطلاب خدمات المشورة مجموعة تنشط على نحو متزايد في التعلم. ومن المتوقع أن مستشار التوجيه إلى الاستمرار في زيادة كثافة لتنفيذ الخدمات الاستشارية مجموعة في المدارس.

ABSTRACT

DWI NOPRIA NENGSIH (2012) : Effects Of Counselling Services Following activity Student in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi.

The Objectives of this research were to investigate the following: (1) how students' grade VIII in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi a counseling group, (2) how the activity level of a class VIII in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi, and (3) knowing is there a significant effect of group counseling services to follow the students' learning activeness in in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi. This research studies the correlation. The subject of this study a class VIII student in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi and the object of this study were to follow the effect of group counseling Services to students' learning activeness in in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi. The study population was a class VIII student who had attended group counseling services, amounting to 30 people. Given the population is so large, the writer uses Total Sampling. To collect the data used data compiled following questionnaire Likert scale. Once the data is collected and then analyzed in correlation with the formula Product Moment Based on data analysis can be concluded that (1) students in the group counseling class VIII in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi medium category which amounted to 83.33%. (2) The activity of a class VIII student in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi Bay is in the medium category by 90%. (3) Based on correlation coefficient correlation test for 0753. The result of the correlation coefficient indicates that there is significant influence between students' learning activeness in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi. Follow the influence of group counseling services for students' learning activeness in in State Junior High School 6 Teluk Kuantan Regency Kuantan Singingi. Gulf and the coefficient of determination obtained was 57%. In other words, the students attend group counseling services are increasingly active in learning. Guidance counselor would be expected to continue increasing the intensity of the implementation of group counseling services in schools.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Permasalahan.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II. KAJIAN TEORI	 13
A. Konsep Konseling Kelompok	13
B. Konsep Keaktifan Belajar	24
C. Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling kelompok Terhadap Keaktifan Belajar Siswa.....	31
D. Penelitian yang Relevan.....	32
E. Konsep Operasional	32
 BAB III. METODE PENELITIAN	 34
A. Waktu dan Tempat Penelitian	34
B. Subyek dan Obyek penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisi Data	41
 BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	 42
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Penyajian Data	49
C. Analisa Data	52
 BAB V. PENUTUP	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
 DAFTAR REFERENSI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halman
III. 1 Sampel Penelitian	35
III. 2 Pemberian Skor Pada Pilihan Jawaban Mengikuti Layanan Konseling Kelompok.....	37
III. 3 Hasil Analisis Validitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok	39
III. 4 Hasil Analisis Validitas Keaktifan Belajar	40
IV. 1 Data Guru dan Karyawan SMPN 6 Teluk Kuantan	46
IV. 2 Jumlah Siswa SMPN 6 Teluk Kuantan	47
IV. 3 Sarana dan Prasarana SMPN 6 Teluk Kuantan	48
IV. 4 Data Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelompok	50
IV. 5 Data Keaktifan Belajar Siswa.....	51
IV. 6 Persentase Mengikuti Layanan Konseling Kelompok	53
IV. 7 Persentase Keaktifan Belajar Siswa	55
IV. 8 Pasangan Data Variabel X dan Y	56
IV. 9 Korelasi Product Moment.....	57

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
1. Bagan 1. Tahap Pembentukan.....	18
2. Bagan 2. Tahap peralihan.....	19
3. Bagan 3. Tahap Kegiatan Kelompok Bebas	20
4. Bagan 4. Tahap Kegiatan Kelompok Tugas	21
5. Bagan 5. Tahap pengakhiran	22
6. Struktur Organisasi SMP Negeri 6 Teluk Kuantan.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat di pahami sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan dalam segala hal. Jika dilihat dari kacamata individu, maka penelitian memiliki makna ‘pengembangan potensi pribadi manusia’. Setiap manusia diciptakan dengan berbagai potensi. Jika ia tidak tersentuh oleh upaya pendidikan maka tidak akan tampak potensi pada diri seseorang. Seperti telah diketahui bahwa inti pendidikan adalah belajar dan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum pada undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal I tentang pengertian sebagai berikut:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik bagi pengembangan potensi mereka seoptimal mungkin. Saat sekarang kehadiran bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan tidak perlu diragukan lagi karena secara yuridis formal pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.

¹SISDIKNAS 2003, “(UU RI No. 20 Tahun 2003)”, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, h. 2

Mulai dari Undang-Undang Peraturan Pemerintah, Surat Keputusan Menteri dan Peraturan Menteri. Peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 27 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi:²

“bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, bimbingan diberikan oleh guru pembimbing”.

Guru pembimbing sebagai salah satu tenaga pendidik di sekolah harus bisa memaksimalkan fungsinya sebagai konselor sekolah yang bertugas mengembangkan potensi dan memandirikan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan kreativitas siswa, karena pada hakikatnya proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Mengajar dalam standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi. Akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan belajar siswa. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, yaitu agar setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.³

Peserta didik akan lebih kreatif jika dikembangkan rasa percaya dirinya, diberi kesempatan berkomunikasi secara bebas dan terarah, dilibatkan dalam menentukan tujuan evaluasi belajar, serta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam hal ini berarti proses

² Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 1

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 103

pembelajaran tidak berlangsung satu arah, tetapi secara timbal balik. Guru dan siswa berperan secara aktif dalam kerangka kerja.

Aktif yang dimaksud bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima penjelasan guru tentang pengetahuan. Apabila pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.⁴

Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, dan menganalisis hasil percobaan. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.⁵

Menurut Prayitno dalam Suhertina menyatakan bahwa:

⁴ Hartono, dkk, *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011, h. 11

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 51

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.⁶

Dalam bimbingan dan konseling ada sembilan jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh guru pembimbing. Layanan dalam bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

Dari sembilan jenis layanan tersebut diambil satu jenis layanan yaitu layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah siswa (pribadi siswa) yang terlibat dalam kegiatan itu. Setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Pembahasan masalah dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok.⁷

Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan di masa depan yang menuntut adanya reformasi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, maka layanan bimbingan merupakan layanan yang membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri

⁶ Suhertina, *op.cit*, h. 2

⁷ Suhertina, *op.cit*.h.61

dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier. Secara konseptual, bimbingan sangat esensial bagi kemajuan perkembangan dan prestasi belajar siswa, walaupun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan belum berjalan efektif.

Layanan konseling kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Di dalam konseling kelompok topik yang dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).⁸

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok meliputi:

⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (Padang:_____, 2004), h. 1

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, h. 49

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Materi layanan konseling kelompok mencakup:

1. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan penyalurannya.
2. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya.
3. Perencanaan dan perwujudan diri.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima / menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
5. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran.
6. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran.
7. Pemahaman kondisi fisik, sosial dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar diperguruan tinggi.
8. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa.
9. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan.
10. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan.
11. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.¹⁰

Layanan konseling kelompok dipandang tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan dengan keaktifan belajar, karena masalah kurang aktif dalam belajar merupakan masalah pribadi yang telah menjadi masalah bersama, dan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, siswa sebagai

¹⁰*Ibid*, h. 50

anggota kelompok akan bersama-sama membahas topik-topik masalah mengenai meningkatkan diri dan menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan keaktifan belajar. Anggota kelompok akan mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah yang dialaminya dengan tuntas, siswa dapat saling tukar informasi, memberi saran dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi anggota bersama-sama, dapat berbagi pengalaman dan diskusi, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Layanan konseling kelompok di SMP Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi di laksanakan di luar jam khusus bimbingan konseling mengingat pelaksanaannya tidak cukup dengan alokasi 1 jam pelajaran. Layanan konseling kelompok telah dilaksanakan oleh guru pembimbing dan diikuti oleh para siswa untuk mengatasi permasalahan dan keaktifan belajar mereka. Upaya ini dilakukan dengan harapan siswa-siswi yang mengikuti layanan konseling kelompok, masalah keaktifan belajar mereka segera diatasi.

Oleh karena itu, siswa-siswa yang mengalami masalah, apabila mengikuti layanan konseling kelompok dan selama mengikuti layanan konseling tersebut dengan baik, maka dapat diharapkan mereka akan mengalami perubahan positif. Demikian pula siswa-siswa yang memiliki masalah kurang aktif dalam belajar, apabila mereka cukup baik dalam mengikuti layanan konseling kelompok, maka sangat memungkinkan mereka akan mengalami perubahan positif dalam arti akan mengalami peningkatan

dalam keaktifan belajarnya. Siswa yang sering mengikuti layanan konseling kelompok dapat dilihat dari kehadiran, siswa sering menyampaikan pendapat, siswa sering memberikan tanggapan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Teluk Kuantan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Di sekolah ini guru pembimbing melaksanakan beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling dengan metode klasikal dan hasil dari kegiatan tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan studi pendahuluan, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Ada sebagian Siswa tidak mau mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa yang lainnya.
- b. Ada sebagian Siswa tidak mau mengajukan tanggapan, pendapat, terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain.
- c. Ada sebagian Siswa tidak mau memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru.
- d. Ada sebagian Siswa tidak mau melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya.
- e. Ada sebagian Siswa tidak membuat sendiri kesimpulan pelajarannya.
- f. Ada sebagian Siswa tidak memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.

Berdasarkan gejala-gejala diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang, **“Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis perlu membatasi beberapa istilah yang sangat perlu dijelaskan.

1. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹¹
2. Keaktifan siswa dalam belajar perlu mencari informasi sendiri, memperoleh dan mengolah perolehan belajarnya.¹² Jadi yang dimaksud Keaktifan belajar siswa dalam judul penelitian ini adalah cara atau usaha untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit* , h. 49

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 62

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMPN 6 Teluk Kuantan belum optimal
- b. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung belum sempurna.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat pada identifikasi, maka penulis membatasi permasalahan yaitu tentang pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat keikutsertaansiswa kelas VIII Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang mengikuti layanan konseling kelompok?
- b. Bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa kelas VIIINegeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara mengikuti layanan konseling kelompok terhadapkeaktifan belajar siswa di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 6 Teluk kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat keikutsertaan siswa kelas VIII Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang mengikuti layanan konseling kelompok.
- b. Untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa kelas VIII Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan kependidikan islam konsentrasi bimbingan dan konseling universitas islam negeri sultan syarif kasim riau sekaligus untuk menambah cakrawala berpikir dalam rangka ikut serta memberikan sumbangan pikiran dalam memberikan motivasi mengenai pentingnya peranan siswa dalam kesuksesan pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah menengah

pertama negeri 6 teluk kuantan kabupaten kuantan singingi serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang layanan konseling kelompok

- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan informasi kepada siswa tentang pentingnya persepsi yang baik tentang layanan konseling kelompok di sekolah menengah pertama negeri 6 teluk kuantan kabupaten kuantan singingi
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dan informasi akan pentingnya layanan konseling kelompok
- d. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan dan informasi agar dapat meningkatkan kemampuan kualitas layanan konseling kelompok di sekolah
- e. Bagi fakultas, sebagai literatur atau bahan referensi khususnya bagi mahasiswa yang membutuhkan dan semua pihak pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang harus diterapkan di sekolah. Layanan konseling kelompok dilakukan dalam format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat, gagasan yang berkenaan dengan permasalahan yang disajikan. Kata senada juga dikemukakan oleh Riswani dan Amirah adalah layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, karir jabatan dan pengambilan keputusan dan melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.¹³

Menurut Tohirin, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.

¹³ Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 40

Keunggulan konseling kelompok yakni melalui dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan.¹⁴

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹⁵ Dinamika kelompok diartikan Slamet Santosa sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lainnya.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas permasalahan-permasalahan pribadi yang dialami anggota kelompok dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling tukar pendapat dan menyampaikan pendapat yang tidak terjadi pada layanan konseling individu atau perorangan. Diharapkan melalui layanan konseling kelompok siswa mau terbuka dalam mengemukakan permasalahan-permasalahan pribadi yang dialaminya.

¹⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 311.

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 49.

¹⁶ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 9.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki dua aspek tujuan, yakni umum dan khusus. Tujuan umum dilaksanakan layanan konseling kelompok agar kemampuan berkomunikasi siswa dapat berkembang. Komunikasi di sini bukan hanya di tekankan pada komunikasi kelompok namun komunikasi hangat antarpribadi. Hal ini didasarkan pada pendapat Tohirin, bahwa secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi.¹⁷

Selain itu konseling kelompok memiliki beberapa tujuan khusus, yakni:

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan komunikasi. Pemimpin kelompok dituntut mampu memberi kesempatan dan stimulus bagi setiap anggota kelompok agar semua mau mengeluarkan pendapat berkenaan permasalahan yang dibahas.
- b. Membantu masing-masing anggota kelompok itu untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang memberatkan dirinya.¹⁸ Dinamika kelompok akan mengarahkan individu pada pengembangan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. Lebih jauh lagi Prayitno mengemukakan bahwa di dalam layanan konseling kelompok

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 179.

¹⁸Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, h. 118.

seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang tenggang rasa.¹⁹

- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.²⁰

3. Teknik dalam Layanan Konseling Kelompok

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.²¹ Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan konseling kelompok menurut Prayitno, antara lain:

- a. Teknik pertanyaan dan jawaban
Teknik pertanyaan dan jawaban merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan diri. Tata cara yang dilakukan adalah dengan memberikan kertas yang telah dilengkapi dengan pertanyaan dan kemudian dijawab oleh anggota kelompok. Jawaban-jawaban ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas sesuatu permasalahan yang dikemukakan.
- b. Teknik perasaan dan tanggapan
Secara umum teknik ini sering digunakan di dalam Konseling kelompok. Pemimpin kelompok dalam hal ini dapat meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan ataupun tanggapan tentang masalah yang disajikan ataupun suasana yang tengah berlangsung.
- c. Teknik permainan kelompok
Permainan kelompok dapat dipergunakan untuk menghangatkan suasana. Terkadang rasa jenuh, lelah dan malas dirasakan oleh anggota kelompok dan sikap-sikap seperti ini akan berdampak pada ketidakefektifan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan.

4. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan Konseling kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

¹⁹ Prayitno, *Op.Cit*, h. 24.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 50.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h.125.

a. Pengembangan

Layanan konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

b. Pencegahan

Melalui layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

c. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan konseling kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

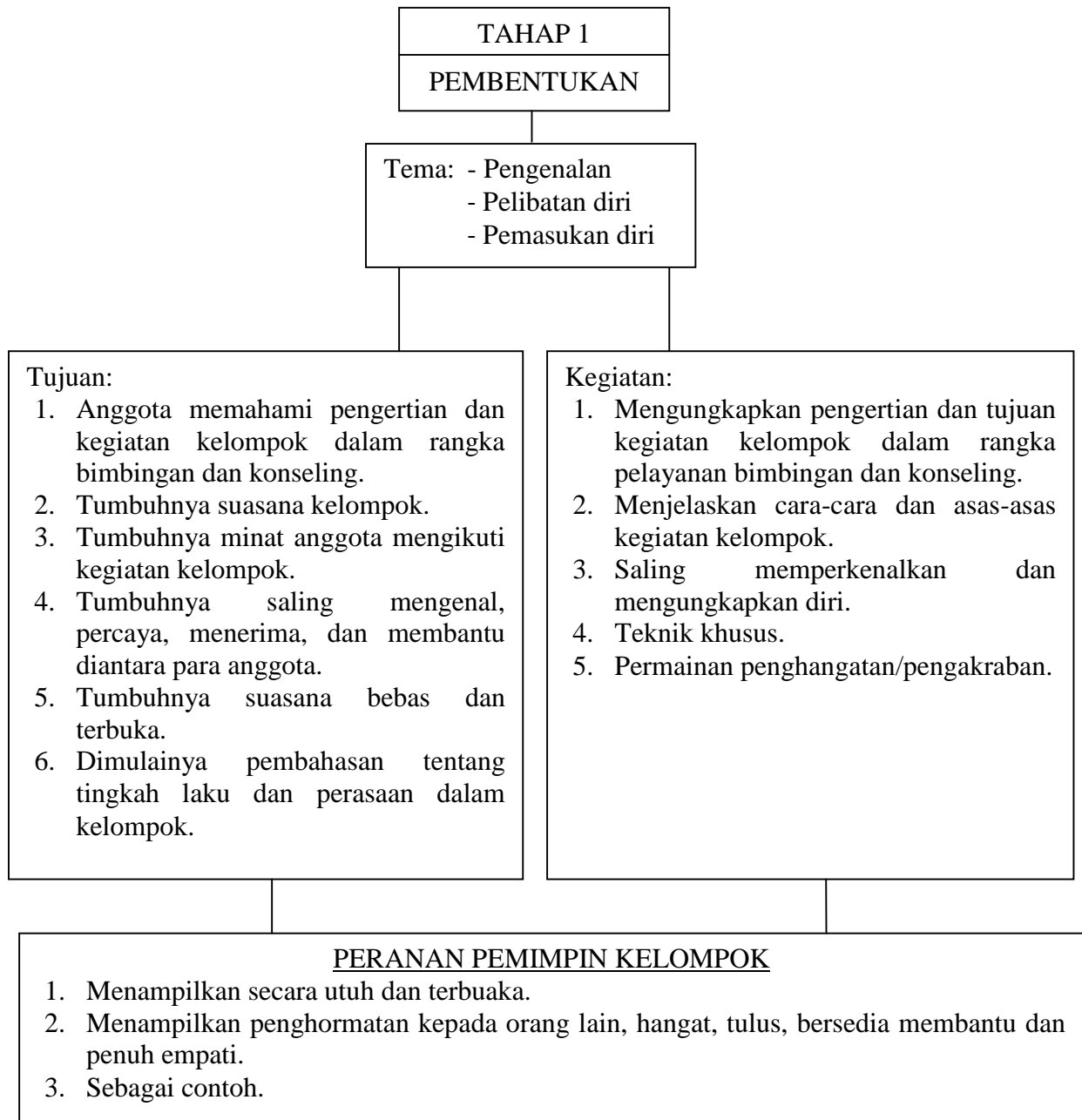
5. Tahapan dalam Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan. Empat tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu, tahap pembentukan peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Tahap-tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

Bagan 1
Tahap I: Pembentukan

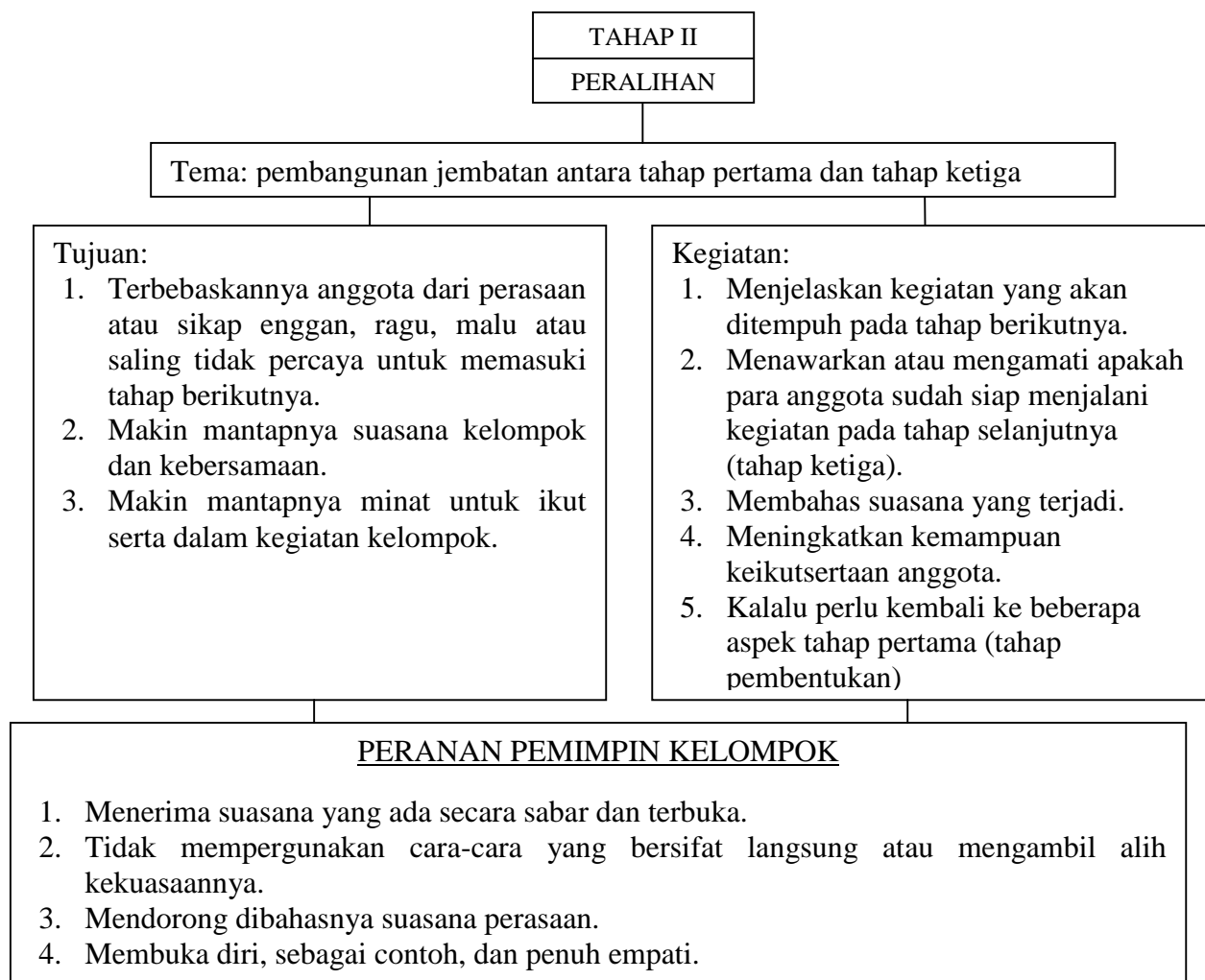


b. Tahap peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas),

menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.²²

Bagan 2
Tahap II: Peralihan



c. Tahap kegiatan

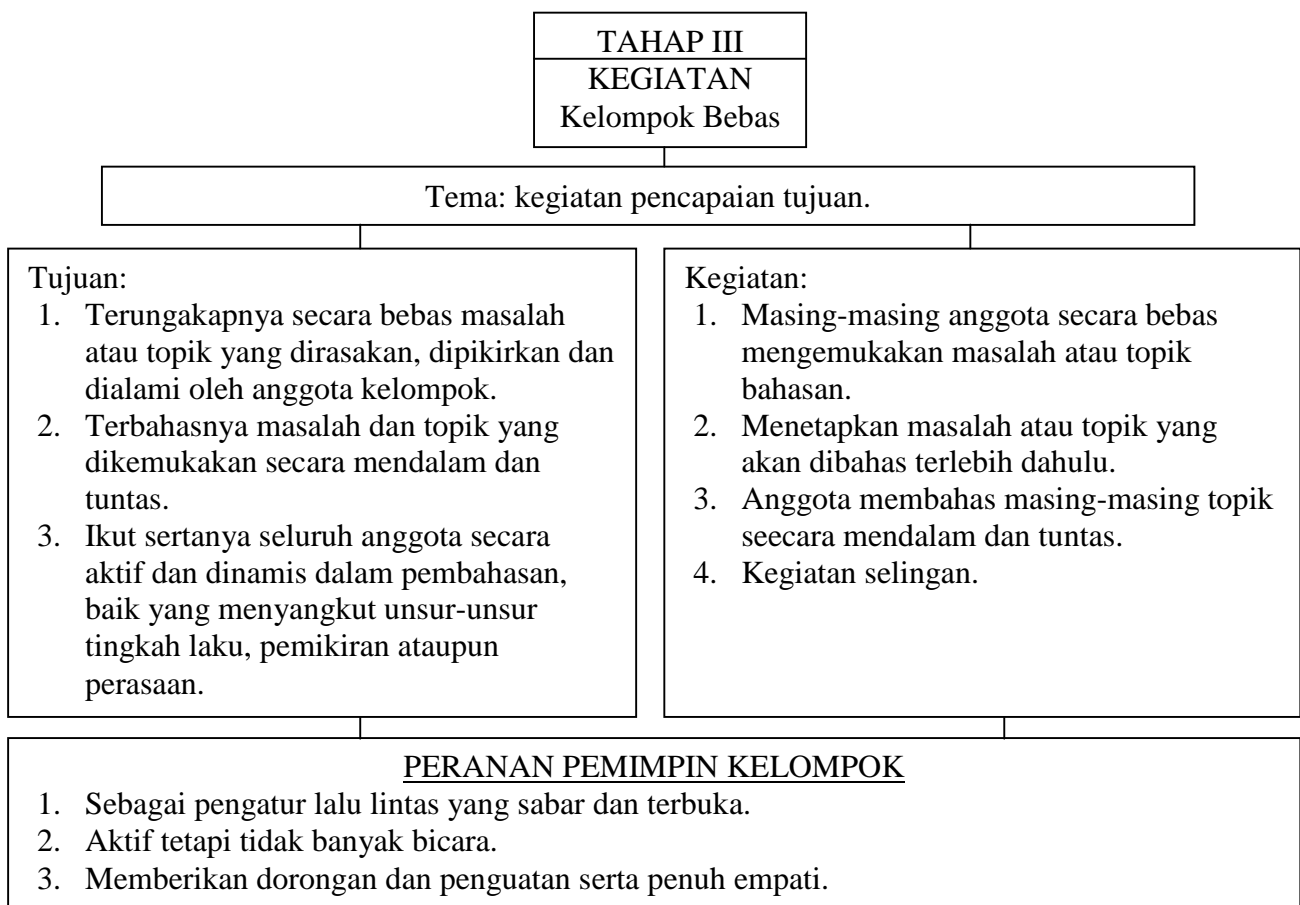
Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok.

Dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh

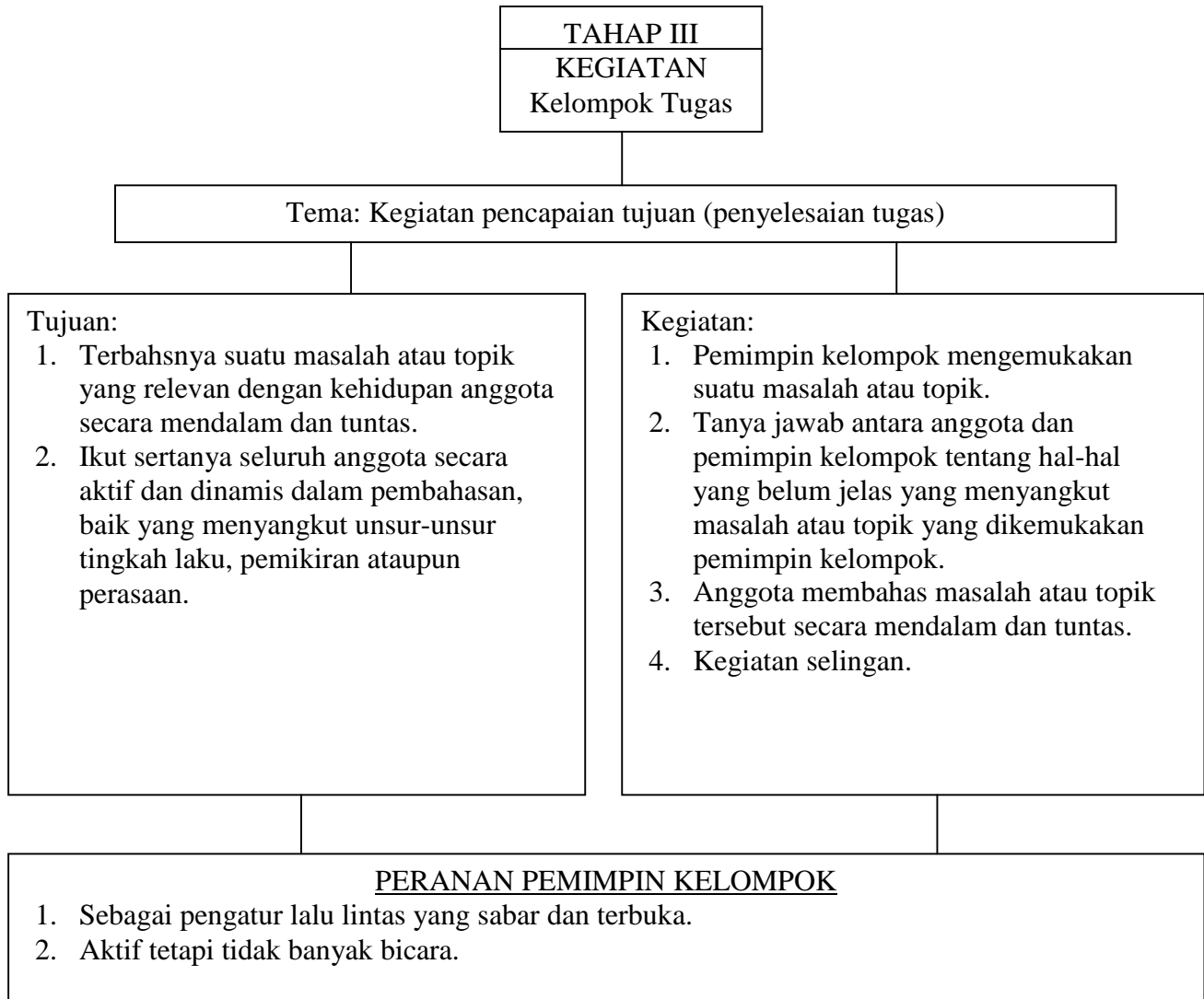
²²Prayitno, *Op.Cit*, h. 47.

dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.

Bagan 3
Tahap III: Kegiatan



Bagan 4
Tahap III: Kegiatan

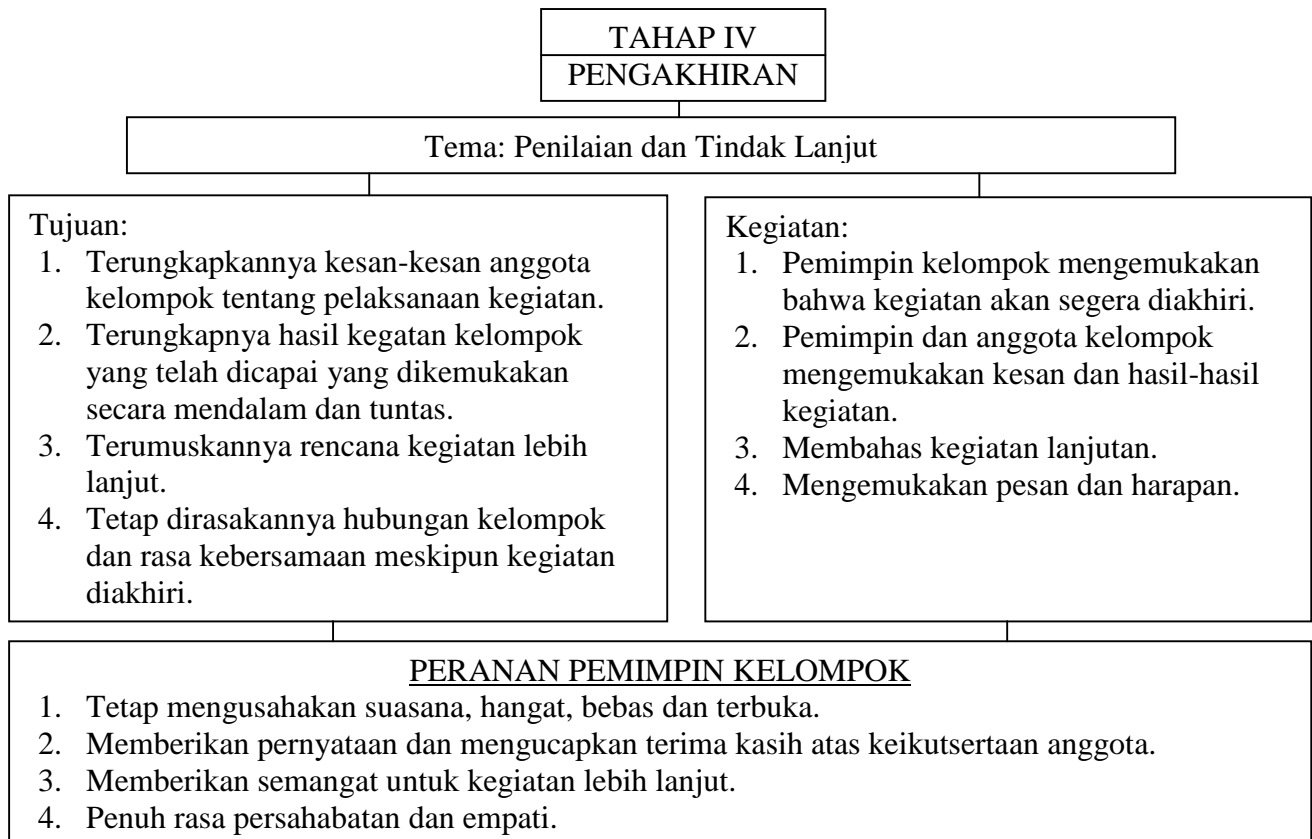


d. Tahap pengakhiran

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota,

memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.²³

Bagan 5
Tahap IV: Pengakhiran



6. Peranan anggota kelompok dan pemimpin kelompok

Dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi tiap-tiap anggota kelompok oleh karena itu, peranan anggota kelompok sangat menentukan. Peranan tersebut hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, diantaranya:

²³Prayitno, *Ibid*, h. 60.

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan anggota kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok memberikan bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan tersebut meliputi hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan dan proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialaminya itu.

- c. Jika kelompok tersebut nampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok-kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok, sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

B. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan

Dalam kamus lengkap bahasa indonesia, aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kegiatan, kesibukan.²⁴ Sedangkan dalam kamus besar kontemporer, aktivitas berasal dari kata kerja yang berarti giat, rajin, selalu

²⁴ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2002, h. 23

berusaha, bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis.

Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan mengikuti layanan layanan konseling kelompok siswa akan lebih aktif dalam belajar dan akan tercipta perubahan belajar siswa kearah yang lebih baik. Dilihat dari pengertian diatas semakin siswa mengikuti layanan konseling kelompok maka keaktifan belajar siswa akan meningkat.

2. Macam-Macam Keaktifan

Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang membedakan aktivitas menjadi 2 yaitu:

1. Aktivitas fisik yang dapat diamati diantaranya yaitu, dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan dan mengukur.
2. Aktivitas psikis yaitu peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak bernafas dalam pengajaran. Misalnya, mengingat kembali isi pelajaran sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam pemecahan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.²⁵

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h.

Paul B. Diedrich menyimpulkan terdapat 177 macam kegiatan yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

1. Visual activities (13) seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Oral activities (43) seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. Listening activities (11) seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. Writing activities (22) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
5. Drawing activities (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. Motor activities (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. Mental activities (23) seperti menggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. Emotional activities (25) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira berani, tenang, gugup dan sebagainya.²⁶

²⁶ Nasution, *Dediksi Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 91

Dari macam-macam aktifitas diatas, siswa pada saat mengikuti layanan konseling kelompok melakukan berbagai aktifitas tersebut, oleh karena itu untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini penulis mengelompokkan kaektifan-keaktifan tersebut sesuai pada pelaksanaan layanan konseling kelompok yang meliputi aktifitas fisik dan psikis.

3. Pengertian Belajar

Menurut Dove Mier, belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan.²⁷

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya.²⁸

4. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan Dalam Belajar

Harus memerhatikan faktor-faktor yang ada di dalam proses belajar tersebut. Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses belajar, antara lain:

a. Faktor anak/individu

Faktor anak/individu merupakan faktor yang penting. Anak jadi belajar atau tidak sangat tergantung kepada anak itu sendiri. Walaupun mungkin faktor-faktor yang lain telah memenuhi persyaratan, tetapi jika individu tersebut tidak mempunyai kemauan untuk belajar maka proses

²⁷ *Ibid*, h, 83-84

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004, h. 167

belajar itu tidak terjadi. Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Fisik memengaruhi psikis, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, baik faktor fisik maupun psikis harus diperhatikan. Dalam proses belajar, kedua faktor itu harus dijaga agar tetap dalam kondisi yang sebaik-baiknya.

1) Faktor fisik

Ini berhubungan erat dengan soal kesehatan fisik. Fisik harus dalam kondisi yang baik (sehat). Bila badan sakit maka akan berpengaruh terhadap proses belajar anak. Untuk menjaga kesehatan badan, perlu ada aktivitas fisik (gerak badan) sebagai selingan belajar untuk menjaga agar badan selalau dalam kondisi yang baik. Sehubungan dengan itu, apabila terasa ada gangguan fisik maka harus segera mendapatkan perhatian.

2) Faktor psikis

Dalam hal ini, individu harus mempunyai kesiapan mental (*mental set*) untuk menghadapi tugas.

b. Faktor Lingkungan

Dalam proses belajar, faktor lingkungan juga turut memegang peran yang penting. Pengertian lingkungan disini adalah termasuk peralatan. Oleh karena itu, hal ini harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Faktor lingkungan ini berhubungan dengan:

1) Tempat

- 2) Alat-alat untuk belajar
- 3) Suasana
- 4) Waktu pergaulan
- c. Faktor bahan yang dipelajari

Bahan yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar apa yang akan ditempuh. Jadi, teknik atau metode belajar dipengaruhi atau ditentukan pula oleh materi yang dipelajari. Belajar mata pelajaran eksakta berbeda dengan cara belajar untuk mata pelajaran sosial.²⁹

5. Ciri-ciri aktivitas belajar

Nana Sudjana mengungkapkan ciri-ciri aktivitas belajar adalah:

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa yang lainnya.
- b. Siswa lebih banyak mengajukan tanggapan, pendapat, terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain.
- c. Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalahnya dengan teman sekelas, bertanya kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari informasi dari beberapa sumber belajar, dan kegiatan nyata lainnya
- d. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggapnya masih belum sempurna.
- e. Siswa membuat sendiri kesimpulan pelajaran dengan bahasa dan cara masing-masing baik secara mandiri maupun secara berkelompok.
- f. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal dalam kegiatannya, merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.³⁰

²⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (studi & karier)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, h. 142-147

³⁰ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1996, h. 110-111

Selain itu, Gagne dan Briggs dalam kiat membelajarkan siswa karangan Martinis Yamin berpendapat bahwa ada 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa, diantaranya:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
3. Mengingat kompetensi masyarakat.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (feed back).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.³¹

Dalam konsep belajar aktif, pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswanya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif kegiatan belajar. Dalam hal ini, pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dan potensi yang dimiliki oleh siswa secara penuh. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, proses pembelajaran itu sendiri, maka disini pengalaman siswa lebih utama dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

³¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007, h. 114

Jadi, dalam proses belajar mengajar siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan pengajar hanya berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran bermakna. Disamping itu, pengajar dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran.

C. Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis dari layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling kelompok dilakukan dalam format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat, gagasan yang berkenaan dengan permasalahan yang disajikan.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Layanan konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, siswa akan lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat, bertanya maupun menanggapi, maka semakin aktif dalam belajar.

D. Penelitian yang Relevan

Risa Septi Wahyuni, 2010, dengan judul Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual Terhadap Kenakalan Siswa di SMA 12 Pekenbaru. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual Terhadap Kenakalan Siswa di SMA 12 Pekenbaru tergolong rendah 0.00%-0.49%.

Berdasarkan dari penelitian yang penulis utarakan di atas, jelas bahwa penelitian tentang pengaruh diteliti orang, namun dengan objek kajian yang berbeda. Adapun penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti orang yaitu Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

E. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penulisan ini.

Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa penelitian ini berkenaan dengan yaitu pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singing. Layanan konseling kelompok dapat dikatakan menimbulkan persepsi yang sangat baik (positif) bagi siswa apabila:

1. Layanan konseling kelompok

Siswa yang mengikuti konseling kelompok dapat dikatakan baik berdasarkan indikator di bawah ini:

- a. Anggota kelompok membina suasana keakraban dalam hubungan antar kelompok.
- b. Anggota kelompok menyusun aturan dan mematuhiinya.
- c. Anggota kelompok aktif dalam kegiatan.
- d. Semua anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka.
- e. Berusaha membantu anggota lain.
- f. Memberi kesempatan pada anggota lain untuk memainkan peranannya.
- g. Siswa sering mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

2. Keaktifan belajar

Nana Sudjana mengungkapkan ciri-ciri aktivitas belajar adalah:

- a. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa yang lainnya.
- b. Siswa lebih banyak mengajukan tanggapan, pendapat, terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain.
- c. Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru.
- d. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya.
- e. Siswa membuat sendiri kesimpulan pelajarannya.
- f. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari Bulan Mei tahun 2012. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Teluk kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dan obyeknya adalah pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³² Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang mengikuti konseling kelompok (30 orang), populasi ini sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini, karena jumlahnya dibawah 100

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 80

orang, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya.³³ cara pengambilan sampel ini digunakan sampel acak. Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau random dari populasi, yang memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi sampel penelitian, dengan cara randomisasi atau dengan cara melalui undian persampelan ini dilakukan karena populasi dianggap seragam.³⁴ untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. 1
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok
1.	VIII A	30 siswa	10 siswa
2.	VIII B	30 siswa	10 siswa
3.	VIII C	28 siswa	10 siswa
	Jumlah	88 siswa	30 siswa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelas VIII A jumlah seluruhnya 30 siswa, yang mengikuti layanan konseling kelompok berjumlah 10 orang, kelas VIII B jumlah seluruhnya 30 siswa, yang mengikuti layanan konseling kelompok berjumlah 10 orang, kelas VIII C jumlah seluruhnya 28 siswa, yang mengikuti layanan konseling kelompok berjumlah 10 orang. Jumlah

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993. h. 134

³⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, h. 70

keseluruhan Kelas VIII sebanyak 88 siswa. Tetapi yang mengikuti layanan konseling kelompok hanya berjumlah 30 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan penggunaannya³⁵. Angket ini di tujukan kepada siswa untuk mengetahui pangaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.³⁶

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan skala. Skala tersebut kemudian diberi skor berdasarkan model skala likert yang telah dimodifikasi. Adapun kategori jawaban untuk skala pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa sebagai berikut.

³⁵ Ridwan, “*Skala Pengukuran Variabe-variabel Penelitian*”, Bandung: Alfabeta, 2002. h. 25

³⁶ <http://widodo.staff.uns.ac.id/2010/03/08/ringkasan-modul-1-konsep-dan-definisi-dokumentasi/>

Tabel III. 2
Pemberian Skor Pada Pilihan Jawaban
Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dan Keaktifan Belajar

No	Pernyataan	
	Jawaban	Nilai
1	SL	4
2	SR	3
3	JR	2
4	TP	1

Keterangan:

SL = Selalu

SR = Sering

JR = Jarang

TP = Tidak pernah

2. Uji Validitas

Menurut Sugiono instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.³⁷

Untuk mengukur validitas digunakan analisis faktor yakni mengkorelasikan skor item instrumen dan skor totalnya dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Adapun rumus yang digunakan adalah *product moment* dari pearson.

³⁷Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung, Cv Alfabeta, 2007, h. 137

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total

X : Jumlah skor butir

Y : Jumlah skor total

x^2 : Jumlah kuadrat butir

Y^2 : Jumlah kuadrat total

XY : Jumlah perkalian skor item dan skor total

N : Jumlah responden

Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada output SPSS, yakni dengan membandingkan nilai hitung dengan nilai tabel. Apabila nilai hitung lebih besar dari nilai tabel maka dapat dikatakan item tersebut valid, sebaliknya apabila nilai hitung lebih rendah dari nilai tabel maka disimpulkan item tersebut tidak valid sehingga perlu diganti atau digugurkan.

Pada uji validitas sampel yang digunakan sebanyak 35 orang responden. Untuk menentukan nilai “r” tabel digunakan $df = N - nr$ yang berarti $df = 35 - 2 = 33$. Dikarenakan $df = 28$ tidak ada pada tabel maka digunakan df yang mendekati 33, yaitu 35. Dari tabel nilai koefisien korelasi signifikan 5% diketahui nilai “r” sebesar 0.325.

Tabel III. 3
Hasil Analisis Validitas Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok

Butir Pertanyaan	Nilai “r” hitung	Kesimpulan
Butir 1	0.479	Valid
Butir 2	0.631	Valid
Butir 3	0.484	Valid
Butir 4	0.496	Valid
Butir 5	0.216	Tidak valid
Butir 6	0.476	Valid
Butir 7	0.219	Tidak valid
Butir 8	0.324	Tidak valid
Butir 9	0.456	Valid
Butir 10	0.361	Valid
Butir 11	0.456	Valid
Butir 12	0.530	Valid
Butir 13	0.590	Valid

Sumber: Data olahan 2012

Dari tiga belas pertanyaan pada variabel mengikuti layanan konseling kelompok bahwa pertanyaan yang valid berjumlah 10 pertanyaan dan yang tidak valid berjumlah 3 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid digugurkan mengingat masing-masing item yang valid sudah mewakili indikator. Untuk butir 1 hasilnya sebesar 0.479 > 0.325 r tabel, untuk butir 2 hasilnya sebesar 0.631 > 0.325 r tabel, untuk butir 3 hasilnya sebesar 0.484 > 0.325 r tabel, untuk butir 4 hasilnya sebesar 0.496 > 0.325 r tabel, untuk butir 5 hasilnya sebesar 0.216 < 0.325 r tabel, untuk butir 6 hasilnya sebesar 0.476 > 0.325 r tabel, untuk butir 7 hasilnya sebesar 0.219 < 0.325 r tabel, untuk butir 8 hasilnya sebesar 0.324 < 0.325 r tabel, untuk butir 9 hasilnya sebesar 0.456 > 0.325 r tabel, untuk butir 10 hasilnya sebesar 0.361 > 0.325 r tabel, untuk butir 11 hasilnya sebesar 0.456 > 0.325 r tabel, untuk butir 12 hasilnya

sebesar $0.530 > 0.325$ r tabel, untuk butir 13 hasilnya sebesar $0.590 > 0.325$ r tabel.

Tabel III. 4
Hasil Analisis Validitas
Keaktifan Belajar

Butir Pertanyaan	Nilai r hasil	Kesimpulan
Butir 1	0.525	Valid
Butir 2	0.381	Valid
Butir 3	0.521	Valid
Butir 4	0.377	Valid
Butir 5	0.480	Valid
Butir 6	0.661	Valid
Butir 7	0.262	Tidak valid
Butir 8	0.366	Valid
Butir 9	0.230	Tidak valid
Butir 10	0.702	Valid
Butir 11	0.505	Valid
Butir 12	0.241	Tidak valid
Butir 13	0.455	Valid

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tiga belas pertanyaan dalam variabel keaktifan belajar siswa bahwa pertanyaan yang valid berjumlah 10 pertanyaan dan yang tidak valid berjumlah 3 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid digugurkan mengingat masing-masing item yang valid sudah mewakili indikator. Untuk butir 21 hasilnya sebesar $0.525 > 0.325$ r tabel, untuk butir 22 hasilnya sebesar $0.381 > 0.325$ r tabel, untuk butir 23 hasilnya sebesar $0.521 > 0.325$ r tabel, untuk butir 24 hasilnya sebesar $0.377 > 0.325$ r tabel, untuk butir 25 hasilnya sebesar $0.480 > 0.325$ r tabel, untuk butir 26 hasilnya sebesar $0.661 > 0.325$ r tabel, untuk butir 27 hasilnya sebesar $0.262 < 0.325$ r tabel, untuk butir 28 hasilnya sebesar $0.366 > 0.325$ r tabel, untuk butir 29 hasilnya sebesar $0.230 < 0.325$ r tabel, untuk butir 30 hasilnya sebesar $0.702 > 0.325$ r tabel, untuk butir 31 hasilnya

sebesar $0.505 > 0.325$ r tabel, untuk butir 32 hasilnya sebesar $0.241 < 0.325$ r tabel, untuk butir 33 hasilnya sebesar $0.455 < 0.325$ r tabel.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum mencari pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, penulis terlebih dahulu mencari persentase masing-masing variabel untuk mengetahui bagaimana gambaran mengikuti layanan konseling kelompok dan keaktifan belajar siswa, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N : *Number of Cases* (Jumlah Responden)

100 : Bilangan Tetap

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi adalah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk menganalisis data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 *for windows*.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 6 Teluk Kuantan

Sekolah menengah pertama negeri 6 Teluk Kuantan ini di dirikan pada tahun 1982. Pada tahun 1984 SMP ini berubah statusnya dari swasta menjadi negeri dengan No statistik 201090405060 nama Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Teluk Kuantan, kode pos 29565 SK terakhir 052/0/11/1988 pada tahun 1996 Sekolah Menengah Pertama diubah namanya dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada tahun 2006 diubah kembali namanya Sekolah Menengah Pertama, luas tanah 20.000 M jumlah ruangan sekarang 15 dengan jumlah seluruh pegawai 30 orang jumlah murid keseluruhan 288 orang dengan 10 ruangan belajar.

Sejak mulai negeri, SMPN 6 Teluk Kuantan ini telah mengalami pergantian kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Ahmad Bakri : Tahun 1982 – 1992
- b. Ablin : Tahun 1992 – 2000
- c. Yurlis : Tahun 2000 – 2003
- d. Sudarmo : Tahun 2003 – 2004 (Pelaksana Tugas: PLT)
- e. Khairani : Tahun 2004 – 2006
- f. Amrizal : Tahun 2006 – sekarang

Adapun yang menjadi visi dan misi SMPN 6 Teluk Kuantan adalah:

1. Visi

Cerdas, Terampil, Iman, Taqwa dan Unggul

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa
- b. Berekembang secara optimal sesuai kompetensi yang dimiliki
- c. Meningkatkan Mutu Pendidikan
- d. Membangun citra sekolah sebagai citra terpercaya di masyarakat
- e. Meningkatkan kemampuan akademik siswa
- f. Memacu semangat berprestasi bidang IPTEK
- g. Memacu prestasi bidang Olahraga, seni dan budaya
- h. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif
- i. Menghapus buta aksara baca Al-Qur'an
- j. Meningkatkan etika dan perilaku yang agamis dalam kehidupan sehari-hari
- k. Mewujudkan sekolah sebagai wawasan wiyatamandala

3. Tujuan

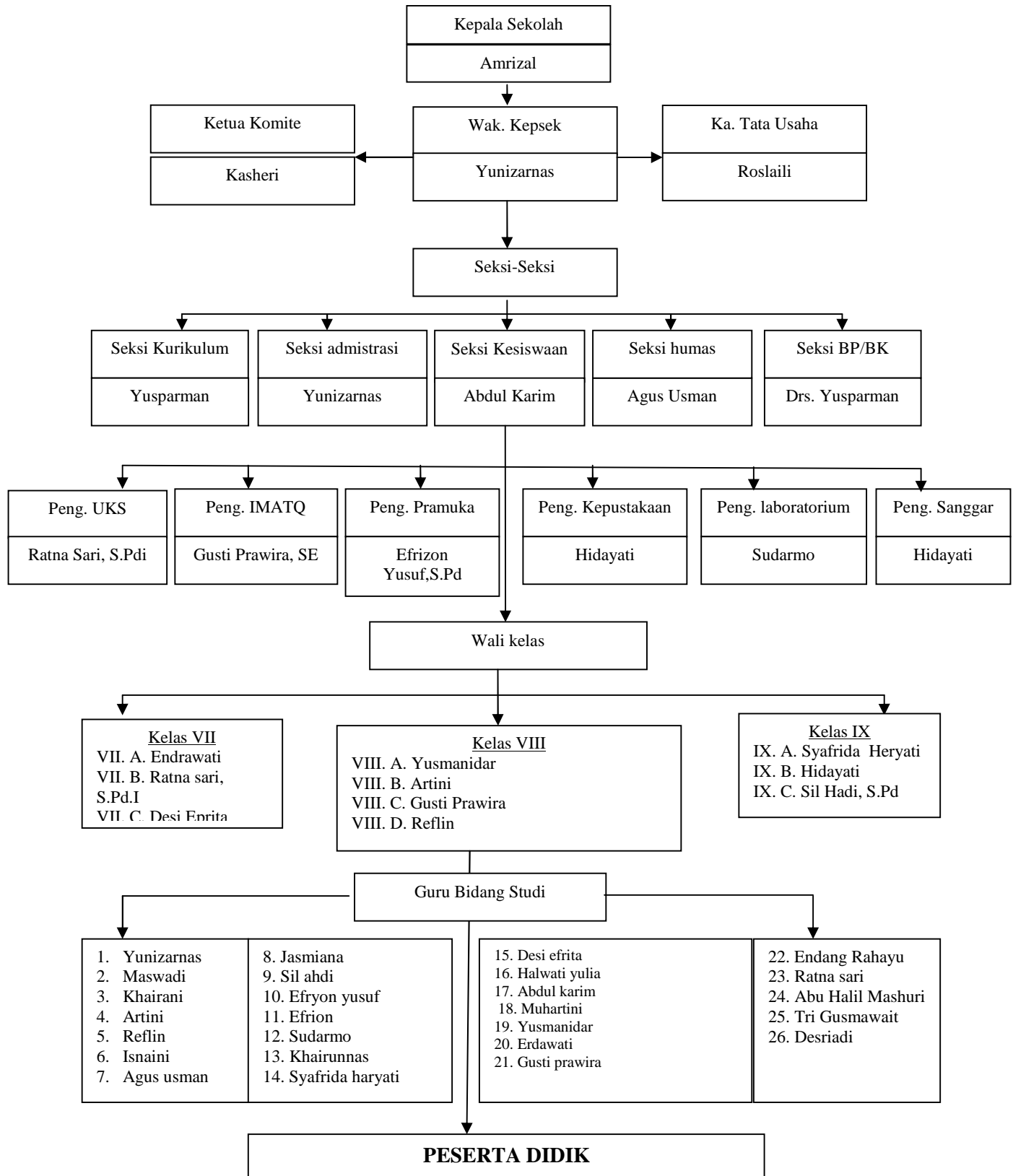
- a. Barhasil dalam kegiatan keagamaan
- b. Berhasil dalam perolehan nilai UN
- c. Berhasil meningkatkan kemampuan bidang IPTEK
- d. Berhasil dalam pengembangan diri

- e. Mampu mewujudkan budi pekerti yang luhur
 - f. Memiliki keterampilan untuk bekal di dalam masyarakat
 - g. Memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
4. 10 budaya malu yang yang diterapkan di SMPN 6 Teluk Kuantan
- a. Malu tidak melaksanakan tugas
 - b. Malu terlambat atau tidak tepat waktu
 - c. Malu tidak berprestasi
 - d. Malu tidak menepati janji
 - e. Malu tidak bersih
 - f. Malu tidak rapi
 - g. Malu berkata-kata tidak sopan
 - h. Malu tidak ikut kegiatan sekolah
 - i. Malu tidak naik kelas
 - j. Malu kepada Allah

2. Struktur Organisasi SMPN 6 Teluk Kuantan

Sekolah merupakan organisasi formal yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengelolaannya dipimpin oleh kepala sekolah, untuk tidak menyimpang dari ketentuan peranan kepala sekolah yang ditetapkan oleh Dpdikbud, maka SMPN 6 Teluk Kuantan juga mempunyai struktur organisasi yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Bapak Amrizal sebagai berikut:

BAGAN VI. 1
STRUKTUR ORGANISASI SMPN 6 TELUK KUANTAN
TAHUN AJARAN 2011/2012



3. Guru, Karyawan, dan Siswa SMPN 6 Teluk Kuantan

Sehubungan dengan upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang baik dan lancar di sebuah lembaga pendidikan formal pada umumnya dan SMPN 6 Teluk Kuantan pada khususnya, maka keterkaitan berbagai pihak menjadi sesuatu yang harus terealisasi dengan baik, dalam artian keberhasilan pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah saja melainkan juga melibatkan peran guru, tata usaha, siswa dan pihak lainnya. Adapun keadaan guru dan karyawan di SMPN 6 Teluk Kuantan sebagai berikut:

TABEL IV. 1
DATA GURU DAN KARYAWAN SMPN 6 TELUK KUANTAN TAHUN
PELAJARAN 2011/2012

NO	Nama	L/P	Mata pelajaran	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Amrizal	L	Kepala Sekolah	Guru Pembina
2	Yunizarnas	L	IPS	Guru Pembina
3	Maswadi	L	Matematika	Guru Pembina Tk. I
4	Khairani	P	B. Inggris	Guru Pembina
5	Artini	P	IPS	Guru Pembina
6	Reflin	L	IPS	Guru Pembina
7	Isnaini	P	B. Indonesia	Guru Pembina
8	Agus Usman	L	BP/BK	Guru Pembina
9	Jasmiana	P	B. Inggris	Guru Pembina
10	Yusparman	L	BP/BK	Guru Pembina Tk. I
11	Sil' Ahdi	L	IPS/PKN	Guru Pembina
12	Evryon Yusuf	L	B. Indonesia	Guru Pembina
13	Hidayati	P	B. Indonesia	Guru Pembina
14	Efrion	L	IPA (Fis)	Guru Pembina
15	Sudarmo	L	B. Inggris	Guru Pembina Tk. I
16	Hairunnas	L	IPA (Bio)	Guru Pembina Tk. I
17	Syafrida H.	P	Matematika	Guru Dewasa
18	Desi Efrita	P	Pkn	Guru Muda

19	Halwati Yulia	P	Pkn	Guru Muda
20	Abdul Karim	L	PENJAS	Guru Muda
21	Yusmanidar	P	Matematika	Guru Muda
22	Erdawati	P	Kesenian	Guru Muda
23	Endang R.	P	PAI	-
24	Ratna Sari	P	PAI	-
25	Abu Halil M.	L	PAI	-
26	Ardeny Elva	P	Matematika	-
27	Roslaili	P	Ka. Tata Usaha	-
28	Indrawati	P	Tata Usaha	-

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMPN 6 Teluk Kuantan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran di SMPN 6 Teluk Kuantan berjumlah 26 orang, guru pembimbing 2 orang dan karyawan TU 2 orang.

Adapun jumlah siswa SMPN 6 Teluk Kuantan sebagai berikut:

TABEL IV.2
JUMLAH SISWA SMPN 6 TELUK KUANTAN 2011/2012

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII	50	68	118
2	VIII	40	48	88
3	IX	38	44	82
4	JUMLAH	128	160	288

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMPN 6 Teluk Kuantan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kelas VII jumlah siswa laki-laki 50 orang perempuan 68 orang jadi jumlah siswa kelas VII 118 orang, kelas VIII jumlah siswa laki-laki 40 orang dan perempuan 48 orang jadi jumlah siswa kelas VIII ada 88 orang dan kelas IX jumlah siswa laki-laki 38 orang dan perempuan 44 orang jadi jumlah siswa kelas IX ada 82 orang. Jadi jumlah keseluruhannya adalah 288 orang siswa.

4. Sarana dan Prasarana SMPN 6 Teluk Kuantan

Sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, begitu juga halnya dengan SMPN 6 Teluk Kuantan.

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA SMPN 6 TELUK KUANTAN

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH UNIT	KETERANGAN
1	Ruang Belajar	10	3 Rusak
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
4	Ruang Tamu	1	Kondisi Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Kondisi Baik
6	Ruang Majelis Guru	1	Kondisi Baik
7	Ruangan BK	1	Kondisi Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Baik
9	Ruang Komputer	1	Kondisi Baik
10	Ruang Kesenian	1	Kondisi Baik
11	Ruang Laboratorium	1	Kondisi Baik
12	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
13	Mushalla	1	Kondisi Baik
14	Gudang	1	Kondisi Baik
15	Kantin	2	Kondisi Baik
16	WC Guru	2	Kondisi Baik
17	WC Siswa	3	Kurang Baik
18	Lapangan Volley Ball	1	Kondisi Baik
19	Lapangan Upacara Bendera	1	Kondisi Baik
20	Lapangan Takraw	1	Kondisi Baik
21	Tenis Meja	1	Kondisi Baik

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMPN 6 Teluk Kuantan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 10 ruang belajar yang ada di SMPN 6 Teluk Kuantan ada 3 unit yang kondisinya rusak atau kurang baik, kemudian 3 WC siswa yang kondisinya juga kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMPN 6 Teluk Kuantan belum sepenuhnya ideal sesuai dengan kebutuhan.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan terdiri dari dua macam data, yaitu data mengenai siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok dan data keaktifan belajar siswa. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam rangka mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen berupa angket yang disebarkan kepada 30 orang responden. Baik angket keaktifan siswa mengikuti layanan konseling kelompok maupun angket tentang keaktifan belajar siswa masing-masing terdiri dari 10 item pernyataan. Pernyataan disusun sedemikian rupa dengan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu SL (Selalu) dengan bobot 4, SR (Sering) dengan bobot 3, JR (Jarang) dengan bobot 2, TP (Tidak pernah) dengan bobot 1. Angket disebarkan kepada 30 orang responden. 30 responden mengembalikan angket dalam keadaan terisi.

Selanjutnya jawaban responden penulis rekap menurut bobotnya dalam sebuah tabel rekapitulasi sebagai berikut.

1. Data Mengikuti Layanan Konseling Kelompok

Data mengikuti layanan konseling kelompok dikumpulkan melalui angket. Berikut ini akan disajikan rekapitulasi jawaban responden yang telah diberi bobot sebagai berikut:

Tabel IV. 4
Data Siswa Mengikuti Layanan
KonselingKelompok

RES	ITEM										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	34
2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	35
3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	38
4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	37
5	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	36
6	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	36
7	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	38
8	4	3	4	3	4	2	4	2	4	3	33
9	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	35
10	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	37
11	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	38
12	4	3	4	3	4	4	4	3	2	1	32
13	3	4	4	3	4	2	3	4	4	2	33
14	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	34
15	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	35
16	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	34
17	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	37
18	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	35
19	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	36
20	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	37
21	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	35
22	4	2	4	3	4	4	2	4	3	3	33
23	3	4	4	4	4	2	4	3	2	4	34
24	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	37
25	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	35
26	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	37
27	4	2	3	3	4	4	4	2	4	4	34
28	4	3	4	4	2	3	4	4	4	2	34
29	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	33
30	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	36

Sumber: Data Olahan 2012

2. Data Keaktifan Belajar Siswa

Data tentang keaktifan belajar siswa juga dikumpulkan melalui angket. Berikut ini akan disajikan rekapitulasi jawaban responden yang telah diberi bobot sebagai berikut:

Tabel IV. 5
Data Tentang Keaktifan Belajar Siswa

RES	ITEM										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	35
2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	37
3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	34
4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	38
5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	38
6	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	37
7	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	35
8	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	35
9	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	37
10	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	38
11	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	38
12	4	3	4	4	4	4	1	4	2	4	34
13	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	34
14	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	34
15	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	38
16	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	36
17	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	38
18	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	37
19	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38
20	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	37
21	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	35
22	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	34
23	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	35
24	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	35
25	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	34
26	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	37
27	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	35
28	4	3	4	4	3	2	3	4	4	2	33
29	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	35
30	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	36

C. Analisa Data

1. Persentase

Penulis menggunakan standar deviasi untuk menentukan interval klasifikasi/kategorisasi masing-masing variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Anas Sudijono bahwa standar deviasi dapat digunakan untuk mengelompokkan anak didik ke dalam tiga rangking.¹ Adapun patokannya sebagai berikut:

_____→	Rangking Atas
M + 1 SD	
_____→	Rangking Tengah
M – 1 SD	
_____→	Rangking Bawah

a. Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Teluk Kuantan

Langkah awal untuk menentukan interval klasifikasi/kategorisasi variabel mengikuti layanan konseling kelompok yakni dengan menghitung mean dan standar deviasi.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{1050}{30}$$

$$M_x = 35$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{98}{30}}$$

¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 176.

$$= \sqrt{3.266}$$

$$SD_x = 1.807$$

Kategori sedang:

$$= M - 1 SD \text{ — } M + 1 SD$$

$$= 35 - 1(1.807) \text{ — } 35 + 1(1.807)$$

$$= 33 \text{ — } 36$$

Sehingga interval kategorisasi variabel mengikuti layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 37 - 40$$

$$\text{Sedang} = 33 - 36$$

$$\text{Rendah} = 1 - 32$$

Gambaran hasil perhitungan angket mengikuti layanan konseling kelompok akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 6
Persentase Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok

No	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Tinggi	37 – 40	2	6.66%
2	Sedang	33 – 36	25	83.33%
3	Rendah	1-32	3	10%

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat 2 orang (6.66%) yang dapat dikatakan mengikuti layanan konseling kelompok, 25 responden (83.33%) dalam kategori sedang, dan 3 responden (10%) dapat dikatakan tidak mengikuti layanan konseling kelompok.

b. Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Teluk Kuantan

Langkah awal untuk menentukan interval klasifikasi/kategorisasi Keaktifan Belajar Siswayakni dengan menghitung mean dan standar deviasi.

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

$$= \frac{1078}{30}$$

$$M_y = 35.9$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{76}{30}}$$

$$= \sqrt{2.533}$$

$$SD = 1.591$$

Kategori sedang

$$= M - 1 SD - M + 1 SD$$

$$= 36 - 1(1.591) - 36 + 1(1.591)$$

$$= 34 - 37$$

Sehingga interval kategorisasi variabel keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 38 - 40$$

$$\text{Sedang} = 34 - 37$$

$$\text{Rendah} = 1 - 33$$

Gambaran hasil perhitungan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel IV. 7
Persentase Kaktifan Belajar Siswa

No	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Tinggi	32 – 40	2	6.66%
2	Sedang	26 – 31	27	90%
3	Rendah	1 – 25	1	3.33%

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel di atas menunjukkan terdapat 2 responden (6.66%) yang dikatakan keaktifan belajar, 27 responden (90%) dalam kategori sedang, dan 1 responden (3.33%) yang tidak aktif dalam belajar.

c. Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Untuk menganalisis pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Teluk Kuantan, maka sebagai langkah awal akan ditampilkan pasangan data variabel X dan Y kemudian menganalisisnya dengan korelasi product moment.

Tabel IV. 8
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi
Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar Siswa

N	X	Y	X	y	xy	x ²	y ²
30	1050	1078	0	0	76	98	76

Dari tabel kerja tersebut telah dapat diketahui:

$$N = 30$$

$$xy = 76$$

$$x^2 = 98$$

$$y^2 = 76$$

Selanjutnya angka-angka tersebut disubstitusikan ke dalam rumus r

Product Moment, yaitu:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\ &= \frac{76}{\sqrt{(98)(76)}} \\ &= \frac{76}{\sqrt{7448}} \\ &= \frac{76}{86.30179604} \end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0.881$$

Berkonsultasi pada table nilai r *product moment*

$$Df = 30 - nr$$

$$= 30 - 2$$

$$= 28$$

Dengan df 28, pada table nilai “ r ” diperoleh r table sebagai berikut:

$$\text{Pada taraf signifikan } 5\% = 0,361$$

$$\text{Pada taraf signifikan } 1\% = 0,463$$

Sedangkan $r_{xy} = 0,881$ (hasil perhitungan) lebih besar dari r table baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1%. Oleh

karena nilai “r” hitung lebih besar dari nilai tabel “r” *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable X (keaktifan mengikuti layanan konseling perorangan) terhadap variable Y (kedisiplinan siswa) dapat digunakan koefisien determinasi (KD) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,881^2 \times 100\% \\
 &= 0,776161 \times 100\% \\
 &= 77,6161\% \text{ dibulatkan menjadi } 78\%.
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 78%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel IV. 9
Pasangan Data Variabel X dan Y

No Urut Siswa	Variabel x	Variabel y
1	34	35
2	35	37
3	32	34
4	37	38
5	35	36
6	36	37
7	32	35
8	33	35
9	35	37
10	35	36
11	38	38
12	32	34
13	33	34
14	34	34
15	35	36
16	34	36
17	35	36
18	35	37
19	36	36
20	35	36
21	35	35
22	33	34
23	34	35
24	35	35
25	35	34
26	35	36
27	34	35
28	34	33
29	33	35
30	36	36

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada halaman-halaman sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil persentase dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat keikutsertaan siswa mengikuti layanan konseling kelompok berada dalam kategori sedang yakni sebesar 83.33%.
2. Dari hasil persentase dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat keaktifan belajar siswa berada dalam kategori sedang yakni sebesar 90%.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Semakin siswa mengikuti layanan konseling kelompok maka semakin meningkat keaktifan belajar siswa SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Dan besar pengaruh variable X terhadap Variabel Y adalah sebesar 68%

B. Saran

1. Kepada guru pembimbing diharapkan kiranya terus meningkatkan intensitas pelaksanaan layanan konseling kelompok.

2. Kegiatan layanan konseling kelompok sangat besar manfaatnya bagi siswa sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa diharapkan kepada siswa agar dapat mengikuti layanan konseling kelompok dengan serius dan rutin.
3. Kepada pihak sekolah diharapkan kiranya tetap dapat mendukung setiap pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing baik dari segi sarana, prasarana dan penyediaan waktu yang cukup agar pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat terlaksana secara efektif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- _____, *Bimbingan Konseling (studi & karier)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2002.
- Hartono, dkk, *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- _____, *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Belajar, 2006.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007.
- Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Nasution, *Dediksi Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Padang :_____, 2004.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ridwan, *“Skala Pengukuran Variabe-variabel Penelitian”*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- SISDIKNAS 2003, *“(UU RI No. 20 Tahun 2003)”*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.

Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

<http://widodo.staff.uns.ac.id/2010/03/08/ringkasan-modul-1-konsep-dan-definisi-dokumentasi/>